

Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir Dan Relevansi Perkembangan Dakwah Di Uika Bogor

Faizal Fahrul*, Ibdalsyah, Kamalludin

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*faizalfahrul36@gmail.com

ibdalsyah@gmail.com

kamalludin@gmail.com

Abstrak

Konsep tiga pilar merupakan ide;gagasan yang dipelopori oleh Mohammad Natsir dengan tujuan mengintegrasikan masjid, pesantren, dan kampus sebagai sebuah metode dalam berdakwah. Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) merupakan salah satu kampus yang mengadopsi gagasan konsep tiga pilar dakwah di dalam kurikulum pendikannya dan gerakan dakwah kampus. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana isi dari konsep tiga pilar dakwah tersebut, dan bagaimana relevansinya terhadap perkembangan dakwah di UIKA Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah study pustaka (*library research*) untuk pemaparan konsep tiga pilar, serta wawancara terhadap petinggi kampus, pimpinan pesantren, dan DKM Masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program islamisasi sains dan kampus (ISK) yang sosialisasikan oleh A.M Saefuddin dalam pidato rektor pada tahun 1983 di UIKA Bogor merupakan turunan dari konsep tiga pilar, dan diketahui pula bahwa masih relevannya konsep tersebut diterapkan di UIKA Bogor ditandai dengan memaksimalkan konsep ISK dan kolaborasi dari UIKA, pondok pesantren Ulil Albaab, dan masjid Al-Hijri II.

Kata kunci : islamisasi sains dan kampus, masjid, pesantren, relevan, konsep

Abstract

The concept of three pillars is an idea pioneered by Mohammad Natsir with the aim of integrating mosques, pesantren, and campuses as a method of preaching. Ibn Khaldun University Bogor (UIKA) is one of the campuses that adopts the concept of the three pillars of da'wah in its education curriculum and the campus da'wah movement. The purpose of this research is to find out how the content of the concept of the three pillars of da'wah, and how relevant it is to the development of da'wah at UIKA Bogor. The research method used is library research to explain the concept of the three pillars, as well as interviews with campus officials, pesantren leaders, and DKM mosques. The results showed that the Islamization of science and campus (ISK) program which was socialized by AM Saefuddin in the Chancellor's 1983 speech at UIKA Bogor was a derivative of the three pillars concept, and it is also known that the relevance of the concept being applied at UIKA Bogor is marked by maximizing the UIKA concept and collaboration from UIKA, Ulil Albaab Islamic Boarding School, and Al-Hijri II Mosque.

Keywords: Islamization of science and campus, mosque, Islamic Boarding School, relevant, concept

I. PENDAHULUAN

Sejak terbebasnya dari tahanan Orde Lama, bisa dikatakan sebagai akhir dari perjalanan politik dari pak Natsir, yang kemudian mendedikasikan hidupnya sepenuhnya untuk berdakwah, sehingga muncul slogan dari pak Natsir “dulu berdakwah lewat politik” ketika masih di partai Masyumi, dan “sekarang berpolitik lewat dakwah” ketika mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (Natsir, 1996). Hal itu didasari pemikiran pak Natsir tentang Islam, “..Islam merupakan pedoman dan falsafah hidup yang tidak mengenal pemisah agama dan politik” (Abidin, 2012:98).

Pak Natsir mengatakan bahwa “Menegakkan Islam tidak dapat dengan membiarkan pembinaan masyarakat dan bernegara dengan cara paham lain. Oleh sebab itu, dalam revolusi, umat Islam di Indonesia bukan saja dijiwai oleh aspirasi nasional, melainkan juga aspirasi Islam” (Natsir, 1951:65). Atas dasar pemahaman itulah Pak Natsir melanjutkan perjalanan dakwah dan politiknya, dan diantara gagasan yang dibuat dalam gerakan dakwah, pembinaan umat, dan pengkaderan dai, pak Natsir melakukan usaha untuk mengintegrasikan masjid, pesantren, dan kampus (Natsir, 1973:4). Dan kemudian usaha tersebut dikenal dengan istilah konsep tiga pilar dakwah (Hasan, 2021:25).

Mari melihat bagaimana setiap pilar dakwah yang diusung oleh pak Natsir saat ini. Kampus sebagai sarana pendidikan dengan cita-cita melahirkan seorang yang intelektual, nyatanya terjadi banyak kepincangan dalam berpikir, yang tidak sedikit melahirkan sarjana yang berpendidikan hanya saja *loss of adab* (Al-Attas,1999). Masjid, yang diketahui oleh umumnya masyarakat hanyalah sebagai tempat ibadah saja, padahal lebih dari itu masjid memiliki kegunaan yang sangat menentukan kemajuan umat Islam (Arwani, dkk, 2017). Kemudian pesantren, hal sederhana yang bisa didapatkan atas pengerdilan pesantren adalah sebutan pondok teroris yang disematkan kepada pondok pesantren, yang bisa disaksikan dipemberitaan Republika.com misalnya.

Berangkat dari permasalahan diatas, perlunya ada usaha untuk menghidupkan kembali konsep pilar dakwah yang telah dikonsep oleh pak Natsir, juga perlunya pengkajian serta pengembangan terhadap konsep tersebut, yang terbilang masih sangat relevan akan kondisi saat ini, sebab sasaran dari musuh-musuh Islam adalah diantaranya ketiga pilar tersebut.

Penelitian yang relevan

Pertama, Konsep Triple Helix Mohammad Natsir Relevansi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Da'i di Indonesia, yang disusun oleh Rizal Firdaus, dkk. Ditahun 2020. Memiliki kesamaan pada pembahasan konsep tiga pilar dakwah dari Mohammad Natsir, hanya saja dalam tulisan tersebut tidak menghadirkan konsep tiga pilar Mohammad Natsir secara langsung, dan juga perbedaan di objek penelitiannya, yaitu penelitian ini berfokus pada UIKA Bogor.

Kedua, Peran Masjid dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat, yang ditulis oleh Aswan Haidi pada tahun 2019. Letak kemiripan pada penelitian ini adalah penulis menghadirkan peran-peran masjid dari sudut pandang Mohammad Natsir saja, sedangkan pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menghadirkan ketiga unsur dari pilar dakwah pak Natsir.

Ketiga, Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir, yang ditulis oleh Ujang Habibi pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis menghadirkan pembahasan mengenai tiga pilar dakwah Mohammad Natsir, hanya saja tidak mendalam. Dan perbedaan lainnya juga adalah pada penelitian yang saat ini, memiliki objek penelitian.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian pustaka atau biasa juga disebut dengan literatur, sebab dilaksanakan di perpustakaan dengan maksud untuk menganalisis isi buku (*content analysis*) yang berasal dari berbagai karya, kutipan, serta perkataan dari Mohammad Natsir, baik secara langsung, ataupun dibahas kembali oleh orang lain. Adapun yang dimaksud dengan penelitian *field research* ialah jenis penelitian yang orientasinya dengan usaha mengumpulkan data secara empiris di lapangan, tempat peneliti melakukan penelitian.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi, analisis isi, wawancara dan metode pengumpul data lainnya, dengan tujuan menyajikan respos-respons dan perilaku subyek (Khaerani). Alat pengumpul data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Maka, peneliti disini merupakan *key instrument*, untuk mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Gunawan, 2017).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya, kutipan-kutipan, tulisan-tulisan serta perkataan dari Mohammad Natsir, baik secara langsung, ataupun dibahas kembali oleh orang lain dan wawancara terhadap tokoh dari ketiga pilar di kampus UIKA Bogor, yaitu pimpinan pondok PPMS Ulil Albaab, DKM Al Hijri II, dan mantan rektor UIKA Bogor. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah pembahasan secara tidak langsung mengenai apa yang diteliti oleh peneliti, dan juga apa saja yang dapat memperkuat data primer.

Pengumpulan data diperoleh dengan observasi yaitu mengamati pekerjaan, mendengarkan ucapan, dan melakukan segala aktivitas mereka (Sugiyono2011:227). Dilakukan juga wawancara atau *interview*. Adapun jenis wawancaranya yaitu semi terstruktur atau disebut *in-dept interview*, merupakan penerapan dan relevannya konsep tiga pilar dakwah Mohammad Natsir di UIKA Bogor.

Demi mendapatkan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2015:45), triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data atas keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. kemudian jenis yang digunakan ada dua; triangulasi teori dan triangulasi sumber. Hasil wawancara oleh narasumber akan dibandingkan dengan hasil observasi dari studi pustaka. Pemahaman

narasumber juga terkait konsep tiga pilar dakwah akan dikaji dan ditinjau dengan konsep yang dibuat oleh Mohammad Natsir. Model analisis data Miles dan Huberman terdiri dari tiga kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Basrowi, 2008:209).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tiga Pilar Dakwah M. Natsir

1. Masjid

Pak Natsir pernah menyampaikan ceramah di masjid Al-Munawwarah, Tanah Abang, kemudian mengatakan bahwa;

Selama masjid berurat tunggang ke dalam masyarakat dan didukung oleh para jamaah serta umat, walaupun badai angin topan yang datang melanda, gelombang menggulung tinggi di tengah samudra luas, masjid akan tetap berdiri tegak, sebagai lembaga hidup yang memancarkan al-ikhtsir, penawar hidup bagi umat sekitarnya." (Ramlan, 1990:195).

Maka dari penyampaian Pak Natsir diatas, paling tidak ada tiga hal yang bisa dijadikan catatan penting untuk menjadi masjid yang ideal. *Pertama*, jangan pernah pisahkan masjid dengan masyarakat, termasuk membuat sekat antara masjid dan masyarakat, karena sejatinya masjid adalah rumah bagi masyarakat. *Kedua*, besar

kepercayaan pak Natsir bahwa masjid akan harus dan selalu ada, karena masjid merupakan benteng pertama dan utama kekuatan umat. *Ketiga*, masjid sebagai media pemecahan masalah bagi masyarakat.

Dan dalam pandangan Pak Natsir pula, sedikitnya ada empat fungsi masjid, diantaranya;

a) *Tempat beribadah*. Dalam ungkapannya dalam buku KH. Hasan Basri 70 Tahun; Fungsi Ulama dan Peranan Masjid (Mardjoned, 1990:95), Pak Natsir mengemukakan:

Kiranya sudah dipahami, fungsi masjid adalah pembangunan ummat dalam arti yang luas dari tempat beribadah. Dalam arti yang konvensional, yaitu tempat shalat. Dengan lain perkataan, semua kegiatan seorang hamba Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, zakat, shaum dan haji, ataupun muamalah (pengembangan kemasyarakatan) antara sesama manusia dengan meningkatkan kesejahteraan, dilakukan dalam rangka persembahan kepada Allah SWT dengan motif (niat), hendak mencapai ridha Allah SWT semata-mata. Menyembah Allah SWT bukan berarti meninggalkan hidup duniawi. Bahkan, fungsi manusia di dunia ini adalah khalifatun fil ardhi (wakil Allah SWT di atas bumi).

b) *Tempat pendidikan dan pembinaan*. Ketika Pak Natsir diundang untuk memberikan sambutan pada pembukaan Markaz Al-Quds Al-Islamy, Padang, tahun 1990, diantara isi dari sambutan pak Natsir adalah,

Seperti kita ketahui dalam masyarakat kita yang sedang berkembang sekarang ini, ada tiga lembaga yang mempunyai peranan penting bagi pembinaan ummat, yaitu: a. masjid atau surau dan madrasah, b. sekolah dan akademi/perguruan tinggi, c. apa yang disebut : kampus.

pada taraf pertama di negeri kita ini, sebagaimana juga di negara-negara lain yang mayoritas Islam, yang berfungsi untuk pembinaan, pendidikan ummat, ialah masjid. Masjid tempat beribadah, memperdalam aqiedah, serta meningkatkan akhlaq dan taqwa.

c) *Tempat membangun kepribadian(karakter)*. Dalam tulisannya pada 'Suara Masjid', pak Natsir mengungkapkan;

Masjid dapat berperan membangun, dan memang tugasnya membangun manusia. Dalam hal ini membangun kepribadian manusia untuk membangun. Membangun pribadi manusia merupakan unsur terpenting dalam tiap kegiatan pembangunan. Yang dimana hasil dari pembagunan tersebut, banyak tergantung kepada sikap jiwa dan tingkah laku dari unsur manusia yang menyelenggarakan usaha pembangunan itu sendiri. Manusia itu bukan robot yang bisa diputar dengan per atau komputer. Manusia adalah mahluk berpikir,

mempunyai rasa, mempunyai cita-cita, mempunyai pandangan hidup dan adat istiadat, bahkan mempunyai hawa nafsu.

Pak Natsir melanjutkan:

Manusia dengan ilmunya bisa membangun dan menciptakan. Hanya saja, dengan hawa nafsu, ia bisa sesudah itu atau berbarengan dapat pula merusak dan meruntuhkan apa yang dibangunnya". Dalam pandangan Pak Natsir, untuk membangun sebuah negara atau bangsa, dibutuhkan manusia yang memiliki sifat dan karakter membangun.

d) *Masjid merupakan benteng pertahanan ummat.* Dalam peresmian masjid Al-Furqan pada tahun 1988, dirinya mengungkapkan bahwa penamaan surah Al-Furqan yang berarti pemisah atau criterium antara yang hak dan bathil. Pak Natsir mengatakan bahwa Al-Haq itu adalah yang terwujud dalam penghambaan atas kekuasaan serta hukum Allah saja. Dan adapun Al-bathil, diwujudkan sebagai bukan kepada Allah SWT. Maka pertarungan antara hal dan bathil, adalah pertarungan sepanjang masa. Tidak mesti dengan fisik, melainkan kurang lebihnya tergambarkan sebagai, pertarungan pemikiran, ideologi dengan ideologi, dan pertarungan antar konsep dengan konsep, yang tidak akan pernah ada habisnya. Dalam pendapat ini, pak Natsir berusaha menyampaikan bahwa sejatinya masjid akan menjadi tameng bagi ummat, disaat gempuran perang fisik dan pemikiran kian marak terjadi.

2. Pesantren

Pak Natsir memperlihatkan kepedulian terhadap pesantren begitu besar. Dalam hal ini, pak Natsir mengatakan bahwa jangan lupa cikal bakal daripada Tentara Nasional Indonesia adalah merupakan kader-kader dari pesantren, yang diarahkan oleh para kiyai untuk melakukan jihad melawan Belanda. Hanya saja, banyak kiyai dan santri yang mudur, dan kembali ke pesantren untuk *tafaqquhu fiddin* (Habibi, 2018).

Tafaqquhu fiddin disini bukan berarti paham benar-benar tentang ilmu fikih saja, akan tetapi sanggup menerangkannya dalam bentuk pandangan dan tujuan hidup manusia muslim dalam berbagai lapangan hidup, seperti moral, sosial, ekonomi, politik, dan kerohanian (Natsir, 2015:145).

Dalam upaya pak Natsir untuk memajukan pesantren, serta memperkuat sebagai bagian dari tiga pilar dakwah, setidaknya ada empat gerakan yang dilakukan;

Pertama, memasukkan pelajaran umum di dalam pendidikan atau kurikulum pesantren, dengan tujuan para santri tidak hanya paham tentang ilmu agama, melainkan juga paham dengan ilmu umum. Kepercayaan pak Natsir terhadap pesantren begitu besar, hanya saja dirinya menyadari bahwa ada kelemahan dari kelebihan yang dimiliki oleh pesantren, dan salah satu kelemahan dari pesantren yang diungkapkan oleh pak Natsir adalah kurangnya wawasan terhadap tantangan modern, akibat tidak diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum (Bachtiar, 2017:260). Dan langkah awal itu sudah dilakukannya sejak masih tergabung dalam Persatuan Islam (PERSIS), dimana dirinya diminta untuk mengajarkan ilmu-ilmu alam dan sosial sesuai dengan bidang

keahliannya, di pesantren Persis. Dan dari pengalaman inilah, pak Natsir mendapatkan wawasan mengenai bagaimana menyempurnakan pendidikan pesantren dan pendidikan umum, agar keduanya sama-sama dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat membawa kemajuan umat Islam (Bachtiar, 2012:45-46).

Kedua, Perintisan dan pendirian pondok pesantren mahasiswa, baik dilingkungan kampus, maupun disekitar kampus. Sejak tahun 1980-an pak Natsir mempopori terbentuknya pesantren-pesantren mahasiswa di sekitar kampus terkenal di Indonesia, seperti UGM, ITB, UI, IPB dan lain-lainnya (Husaini, 2017:24). adapun yang berdiri di dalam kampus salah satunya adalah PPMS Ulil Albaab, yang telah berdiri sejak tahun 1987, dilingkungan kampus UIKA Bogor.

Ketiga, pendirian Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia. Melalui Dewan Da'wah, harusnya ada koordinasi antar pesantren-pesantren agar keinginan tersebut dapat terwujud merata. Maka pak Natsir mendukung terbentuknya Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) yang awalnya hanya di daerah Jawa Barat, dan kemudian berkembang perlahan menjadi Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Indonesia (BKSPPI) (Hakiem dan Linrung, 1997:33).

Keempat, membentuk setidaknya empat budaya pesantren, yaitu; budaya ilmu, adab, bedakwah, kejamaah. Budaya ilmu, pak Natsir pernah menekankan akan pentingnya selalu menambah keilmuan seorang da'i,

Tidak ada batas di mana seorang *muballigh* harus berhenti memperdalam dan melengkapi ilmunya. Dan tidak ada saat yang terlambat untuk memulai menambah ilmu. Tidak ada bagi seorang *muballigh* suatu batas, di mana dia harus berhenti memperlengkap ilmu-ilmu alat dan mempertinggi mutu tehniknya; kalau dia tidak mau tercecer oleh para juru dakwah agama-agama lain, dan aliran-aliran faham lain, ataupun bahkan ditinggalkan oleh ummat yang sedang dipanggilnya itu sendiri. (Natsir, 1967).

Budaya adab, pak Natsir sangat menekankan permasalahan adab, sebab bagian daripada keilmuan seseorang adalah memiliki adab. Dalam lingkungan Pesantren, ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah koin yang tak terpisahkan, di mana kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah, adab tanpa ilmu ibarat orang yang berjalan tanpa arah dengan demikian ilmu dan adab harus bersinergi, tidak boleh dipisah-pisahkan titik berilmu tanpa beradab adalah di murkai, sementara beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (Hafidhuddin, 2021:244).

Budaya berdakwah, Ketika pak Natsir bertanya kepada para santri Persatuan Islam (Persis), mengapa mereka memilih pesantren Persis sebagai tempat untuk menuntut ilmu? Dan tidak belajar di sekolah umum saja ? salah seorang santri menjawab, "kami ingin berguna untuk masyarakat." Kemudian ditanya kembali oleh pak Natsir,

“Bagaimana jika masyarakat tidak membutuhkan saudara ?” pada saat tu, tidak ada satupun yang menjawab, kemudian pak Natsir mengatakan, “Dalam hal ini, kita tidak harus menunggu untuk diminta oleh masyarakat. Akan tetapi, justru kita harus berusaha membawa masyarakat kepada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah” (Ramadhan, 2021:130).

Budaya kejamaah, Pesantren, di samping kedudukannya sebagai lembaga pendidikan, juga merupakan lembaga kejamaah. Ini dikarenakan pesantren mempunyai kemampuan mengikat santrinya, dan mempunyai ikatan dengan umat masyarakat, ditingkat lapisan bawah, dan ikatan ini sifatnya lebih kuat. Bahkan bisa melebihi ikatan pada organisasi formal. Dan bahkan jamaah pesantren mampu mengikat umat, pada tingkat ‘populasiwami’ (Abidin, 2012:374).

Dalam pondok-pondok pesantren itu, para santri diberi selain daripada ilmu-ilmu agama, mereka juga dilatih untuk hidup berdikari, percaya kepada kemampuan diri sendiri dan bertaqwa kepada Illahi. Dalam pondok-pondok pesantren itu pulalah lahirnya para alim ulama penunjuk ummat, yang berurat ke bawah dan tidak bergantung ke atas. Mereka menjadi pengawal mempertahankan dan pelopor mengembangkan Islam di kepulauan Nusantara kita ini. (Natsir, 1979).

3. Kampus

Kampus menurut pak Natsir dicitrakan sebagai ikatan kejamaah pada tingkat ‘elitis intelektual’ (Abidin, 2012:374).

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh pak Natsir untuk mengembangkan pilar kampus, sehingga bukan hanya tempat belajar ilmu umum saja, diantaranya;

1) *Pendirian masjid kampus*, Pada tahun 1974, Pak Natsir melalui Dewan Da’wah meluncurkan program yang disebut dengan “Bina Masjid Kampus”. Program ini mengusahakan pembangunan masjid di sekitar kampus, guna dipakai untuk berbagai aktivitas. Fasilitas masjid ini diperlukan agar pembinaan ghirah Islamiyah tetap terjaga. Diantara masjid yang dibangun melalui bantuan Dewan Da’wah serta berdekatan dengan kampus (Hakim dan Linrung, 1997:31) antara lain:

- 1) Masjid Salman Al Farisi (ITB Bandung)
- 2) Masjid Arif Rahman Hakim (Universitas Indonesia Salemba)
- 3) Masjid Sultan Alauddin (Universitas Muslim Indonesia)
- 4) Masjid Fatahillah (Dekat Universitas Indonesia)
- 5) Masjid Al Hijri II (UIKA Bogor)
- 6) Masjid At Taqwa (Universitas Negeri Jakarta)
- 7) Masjid Sultan Trenggo (Dekat UNDIP Semarang)
- 8) Masjid Al Furqon (UPI)
- 9) Islamic Center Shalahuddin (Dekat UGM Yogyakarta)
- 10) Islamic Center Ibrahim Mailim (Dekat Universitas Negeri Solo)
- 11) Islamic Center Darul Hikmah (Dekat UNILA, Bandar Lampung)

- 12) Masjid Kampus Sulaiman Hasawy, (Aqbah Tarok Bukittinggi)
- 13) Masjid Kampus Abu Ubaidah Al-Jarrah, Fakultas Pertanian, Universitas Bandung Raya (UNBAR).

Tujuan pembangunan Masjid Kampus adalah untuk mengokohkan akidah dan pemeliharaan ibadah para mahasiswa muslim, sangatlah penting (Abidin, 2012:97). Setelah banyaknya berdiri masjid-masjid kampus, akhirnya sejak tahun 1970-an dakwah-dakwah Islam di berbagai kampus semakin marak. Salah satu model pengkaderan dan pembinaan mahasiswa aktivis dakwah kampus adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD), yang pertama kali diperkenalkan oleh Imanuddin Abdurachim di Masjid Salman ITB tahun 1973. Dan sistem pengkaderan dari metode ini adalah para mahasiswa dibina dan diharuskan tinggal dilingkungan kompleks Masjid Salman, selama sekitar sepekan dan diisolasi dari kontak dengan dunia luar. Adapun isi dari materinya adalah perpaduan antara ceramah dengan praktik-praktik ibadah sehari-hari (Latif, 2005:534-535).

Kemudian diperkenalkan pula metode dakwah model ursoh. Metode dengan konsep penyampaian dakwah melalui kelompok-kelompok diskusi kecil secara berjenjang. Metode ini dibawa oleh salah seorang murid pak Natsir, yakni Imanuddin ketika ia menimba ilmu di Mesir, yang dicituskan oleh Ikhwanul Muslimin (Latif, 2005:535).

Melalui wasilah LMD dan metode ursoh, yang banyak diperkenalkan dan digunakan serta dikembangkan di berbagai kampus di Indonesia, mulailah muncul semarak dakwah yang membahagiakan, dimana para mahasiswi mulai bersemangat untuk mengenakan jilbab. Bahkan penularan itu terjadi hingga dikalangan pelajar, sehingga pada tahun 1980 hingga 1990-an, semakin banyak mahasiswi yang menjadi sadar akan jatid dirinya sebagai seorang muslim, dan memiliki semangat untuk memperjuangkan agamanya (Habibi, 2017: 248).

2) *Pembinaan dosen-dosen muda*, Pada tahun 1968, Pak Natsir beserta kawan-kawannya membina generasi muda kampus (khususnya dosen, baik dalam bidang agama, maupun bukan) sebanyak 40 orang yang berasal dari, ITB, UNPAD, IKIP Bandung, UGM Yogyakarta, UNAIR Surabaya, IPB Bogor, dan lain-lain. Saat itu, K.H Engkin Zaenal Muttaqien bertindak sebagai project office nya dan Imaduddin Abdurrahim sebagai asisten utamanya. Acara pengkaderan ini langsung ditangani oleh pak Natsir, Prof. Osman Raliby, Prof. H.M. Rasjidi, Prof. Zainal Abidin Ahmad, Prawoto Mangkusasmito, dan beberapa tokoh lainnya. Sekembalinya dari training, segera mereka ke kampus masing-masing, mereka mengembangkan pemikiran keislaman seperti apa yang mereka terima dalam acara kaderisasi (Ramadhan, 2021: 161).

Sebagai upaya pengkaderan, training yang dilakukan kelompok PHI (Perjalanan Haji Indonesia) tidak hanya sekali, tetapi terus berkelanjutan. Kelompok PHI dalam mengelola pengkaderannya menunjuk Imaduddin sebagai koordinator (Ramadhan, 2021:162).

Diantara kader PHI, ada para aktivis mahasiswa yang merupakan generasi pertama Shali Widodo dan AM. Saefuddin dari IPB Bogor, Ahmad Sadali, dan AM. Luthfi dari ITB Bandung, Endang Saefuddin Anshary dan Rudy Syarif dari UNPAD Bandung, Jusuf Amir Faisal dari IKIP Bandung, Sahirul Alim dan Amien Rais dari UGM Yogyakarta, Daldiri Mangudiwirjo dan Fuad Amsary dari UNAIR Surabaya, Daud Ali, Djurnalis Ali, Ichijanto dari UI Jakarta, Rofiq Anwar dari Universitas Diponegoro dan Gadin Hakim, Bachtiar Fanani Lubis, serta Faiz Albar dari USU Sumatra (Bachtiar, 2017:243).

Berkat dari keberhasilan training tersebut, bahkan pada waktu itu Ir. Imaduddin sebagai seorang ahli elektro justru lebih dikenal sebagai dosen agama, demikian pula Daud Ali sebagai sarjana hukum, juga lebih dikenal sebagai dosen agama (Habibi, 2017: 171).

3) *Pendirian Universitas Islam*, Awal kali pendirian kampus; perguruan tinggi yang dipelopori pak Natsir adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada tahun 1963, yang kemudian pindah ke Yogyakarta dan berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang menjadi Universitas Islam tertua di Indonesia (Bachtiar, 2017: 257). kemudian ada Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam Sumatra Utara (UISU), Universitas Islam Riau (UIR), Universitas Muslim Makassar (UMI), Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir di Jakarta (Husaini, 2017:175-176).

Relevansinya terhadap UIKA

Untuk menjawab bagaimana relevansi konsep tiga pilar dakwah terhadap UIKA dan perkembangan dakwahnya, maka dilakukan wawancara oleh tokoh-tokoh yang berkompeten, diantaranya; DR. Akhmad Alim sebagai wakil pimpinan PPMS Ulil Albaab dan imam besar masjid Al-Hijri II, DR. Ending Bahruddin sebagai panitia pembangunan masjid Al-Hijri II dan eks rektor UIKA Bogor, dan DR. M. Rais Ahmad sebagai eks rektor UIKA Bogor dan eks ketua ISK.

1. Integrasi UIKA dan PPMS Ulil Albaab

Peran Ulil Albaab dalam membantu berjalannya dakwah dan membantu terwujudnya perkembangan dakwah dilingkungan UIKA, cukup banyak. Satu diantaranya adalah membantu terlaksananya program ISK, sebagaimana yang diungkapkan oleh DR. Akhmad Alim.

Ulil Albaab itu sebagai ruh penggerak perjuangan, motor daripada ISK di UIKA Bogor. Karena terjun langsung dari semua elemen kampus itu digerakkan oleh Ulil Albaab. Buktinya adalah Ulil Albaab standby di kampus itu 24 jam. jika jam kampus itu buka jam 8 sampai jam 10, maka Ulil Albaab itu buka 24 jam, menghidupkan kampus, menghidupkan ISK. Makanya pionirnya ada di Ulil Albaab, karena bisa saja kampus tutup, masjid buka. Maka yang meramaikan dan menghidupkan masjid kampus adalah Ulil Albaab. Makanya perannya sangat sentral di dalam mercusuar kampus; dalam Islamisasi kampus. Maka tidak sembarang memilih mahasiswa untuk masuk ke Ulil Albaab itu, memilih kader-kader terbaik di UIKA. Mereka menimbah ilmu di kelas dengan jurusan masing-masing, akan tetapi 24 jam di Ulil Albaab. Maka disinilah ruh pergerakan dari Ulil Albaab, dimana mereka hadir membantu pergerakan dakwah di kampus, termasuk kegiatan mahasiswa, mentoring dan pembinaan dakwah kampus. Selain dijalankan oleh para dosen, juga dibantu oleh mahasantri Ulil Albaab. (Alim, wawancara:2022).

DR. Akhmad Alim juga memperjelas bahwa mengapa Ulil Albaab menjadi salah satu penggerak dari ISK, sebab Ulil Albaab adalah lab bagi program ISK itu sendiri.

Jadi intinya di Ulil Albaab itu adalah pionir pertama setelah gagasan tiga pilar itu muncul, kemudian direspon oleh Ulil Albaab sebagai garda terdepan untuk ikut andil dalam program ISK. Dan yang terakhir dari Ulil Albaab juga, bagaimana program-programnya itu telah mewariskan bagaimana ISK itu terbentuk, mulai dari konseptual dengan pengkajian-pengkajian keilmuwan, baik kitab-kitab kuning, ataupun pengkajian kitab-kitab kontemporer itu dikaji. Dan juga secara instrumental, Ulil Albaab itu adalah lab dari model ISK yang ada di dalam kampus. (Alim, wawancara:2022).

Asisten Kajian Islam (ASKI) yang merupakan satu dari turunan ISK, serta dipegang langsung oleh rektorat UIKA adalah salah satu lembaga yang Ulil Albaab berpartisipasi didalamnya, seperti apa yang disampaikan oleh DR. Ending Bahrudin,

Ulil Albaab mungkin memiliki kapasitas yang tidak banyak, akan tetapi sanat mewarnai akademik di UIKA, sebab di Ulil selain diajarkan ilmu-ilmu keislaman, juga diajarkan bagaimana menjadi pemimpin dalam umat, sehingga meskipun jumlahnya tidak banyak, akan tetapi kualitas dan pemanfaatannya sangat terlihat, apalagi untuk sekarang ini, diutamakan yang masuk disitu adalah yang hafiz, minimal 10 juz. Maka akan diberdayakan untuk menjadi mentor atau pembimbing untuk mahasiswa yang lainnya, diluar FAI dan diluar kuliah formal. Mereka bisa membantu ASKI, dan juga membantu dosen diluar pelajaran formalnya. Dengan kata lain, status mereka sebagai mahasiswa, akan

tetapi sudah bisa membantu mahasiswa lain dalam hal belajar agama. (Bahruddin, wawancara:2022).

UIKA juga memberikan beasiswa kepada mahasantri Ulil Albaab, dalam upaya membantu para penggerak dakwah agar terlaksana kewajiban kuliah dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh DR. Ending Bahruddin,

Gaji karyawan juga, atas kesepakatan bersama, akan dipotong 2,5% untuk dijadikan beasiswa untuk para hafiz. Entah hafalan dia masuk ke UIKA 10 juz, kemudian menyelesaikan selama studi, atau mereka yang masuk ke UIKA dengan status sudah menyelesaikan hafalannya. (Bahruddin, wawancara:2022).

2. Integrasi UIKA dan Masjid Al-Hijri II

Masjid Al Hijri II merupakan salah satu proyek dakwah dari pak Natsir, yakni menghadirkan masjid kampus sebagai tempat pengkaderan dan pembinaan aktivis dakwah kampus (Linrung, 1997:31). Maka pemanfaatan dari bangunan Al Hijri II tidak hanya sebagai tempat sholat semata, melainkan dimanfaatkan sebagai ruang kelas, markaz BKSPPI, dan ruang pengkajian. Demikian itu diungkapkan oleh DR. Ending Bahruddin,

Masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat sholat, melainkan dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya. Di sisi kanan masjid ada ruang dari lembaga BKSPPI. Dan ada tiga ruangan besar yang dipakai sebagai MKU (Mata kuliah umum), adalah untuk mata kuliah studi Islam, yang delapan sks tadi. Idenya adalah supaya mereka mempelajari studi Islam dengan kondusif dan dekat dengan masjid. Maka ketika waktu zuhur tiba, mereka langsung bergegas ke masjid. Jika mengutip dari pak kyai Didin, "lebih baik kekurangan ruangan, daripada kekurangan mahasiswa", nampaknya doa itu dikabulkan, maka ketika melihat UIKA yang masih kekurangan ruangan, dan jika menunggu pembangunan untuk penambahan ruangan, tentu masih lama, nah disitulah kita memanfaatkan basement masjid. Maka disitulah kita melihat integrasi dari tiga pilar pak Natsir. (Bahruddin, wawancara:2022).

Lebih jelasnya, DR. Ending Bahruddin mengatakan bahwa dengan luas Al-Hijri II yang mencapai 1.600 meter, maka pemanfaatan lahannya adalah sebagai ruang kelas mata kuliah umum, sebagai bagian dari program ISK. Adapun mata kuliah tersebut ialah, Akidah, akhlak, ibadah dan Islamic world view.

Masjid Al Hijri II ini, memiliki luas satu lantainya mencapai 1.600 meter. Program pembangunan ini adalah bisa menampung jamaah UIKA saat sholat

fardu, minimal sholat zuhur, asar, magrib dan isya. Sebab bagaimana mungkin kita mengharuskan sholat wajib di masjid bagi mahasiswa, dosen dan karyawan, sedangkan fasilitas tidak memadai. Di UIKA pula tidak hanya Fakultas Agama Islam yang belajar agama di mata kuliahnya, di fakultas dan prodi lain juga mempelajari. Ada delapan sks yang dipelajari di prodi non FAI. Diantaranya ada mata kuliah akidah, ibadah, akhlak dan juga islamic world view.

Kemudian DR. Ending Bahrudin juga merincikan bagaimana isi dari setiap lantai dari masjid Al Hijri II, kedepannya,

Untuk lantai dua, dijadikan sebagai lantai sholat laki-laki, dan lantai 3 dijadikan sebagai tempat perempuan, dan lantai 4 dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan akademis diluar dari kuliah. Umpanyanya, kita buka kelas-kelas khusus untuk orang tua yang sudah pensiun dan mau memperdalam agamanya, semacam kelas eksekutif. Seumpama dalam dua bulan, tiga bulan, dan itu menurut saya potensinya besar. Dan juga mungkin nanti dilantai empat akan di desain menjadi tempat wisata religi (Bahrudin, wawancara:2022).

Harapan dari DR. Ending Bahrudin kepada para mahasiswa adalah, mampu memanfaatkan masjid Al Hijri II, dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat, baik mahasiswa yang organisasi internal kampus, maupun organisasi eksternal kampus.

Masjid Al Hijri II senantiasa menunggu organisasi intra maupun ekstra kampus, masjid welcome. Daripada harus mencari tempat, alangkah baiknya di sekitar dan memanfaatkan masjid saja. Sebagai contoh, sebelumnya kita mempergunakan masjid sebagai tempat ta'arruf untuk mahasiswa baru, dan ada kemungkinan insyaa Allah akan dipergunakan kembali di tahun ini (Bahrudin, wawancara:2022).

3. Integrasi Ulil Albaab dan Al-Hijri II

Urgensi keberadaan Ulil Albaab dikampus UIKA adalah sebagai penggerak, pengarah dan yang memakmurkan masjid. Sebab ketika kampus libur, masjid Al Hijri II otomatis diramaikan dan dihidupkan oleh mahasantri Ulil Albaab. DR. Akhmad Alim pun mengatakan hal demikian,

Buktinya adalah Ulil Albaab standby di kampus itu 24 jam. jika jam kampus itu buka jam 8 sampai jam 10, maka Ulil Albaab itu buka 24 jam, menghidupkan kampus, menghidupkan ISK. Makanya pionirnya ada di Ulil Albaab, karena bisa saja kampus tutup, masjid buka. Maka yang meramaikan dan menghidupkan masjid kampus adalah Ulil Albaab. (Alim, wawancara:2022)

Dan sebagaimana pantauan atau hasil observasi peneliti dilapangan, masjid Al Hijri II juga sebagai tempat pembelajaran dan pengkaderan bagi mahasiswa Ulil Albaab, termasuk diantaranya pengkajian kitab bersama pak kyai. Bahkan ketika ada event yang diselenggarakan di masjid, mahasiswa Ulil Albaab turut serta menjadi kepanitiaan.

Dari pemaparan diatas, berdasarkan hasil wawancara dibeberapa narasumber, menghasilkan closing statement yang memperkuat berbagai pernyataan diatas, yaitu pernyataan dari DR. M. Rais,

Pada kenyataannya UIKA sebagai kampus yang mengusung ISK, relevan dengan konsep tiga pilar dakwah masih bisa diteruskan. Dan harusnya pemimpin yang sekarang dan kedepan harus selalu menyadari itu.bahwa itu, mau tidak mau harus terus digabungkan. Sebagaimana arah kampus kita, sebagai kampus ISK, maka harus ada kesinambungan antara ketiga pilar ini, oleh Mohammad Natsir ini. Dan ini merupakan sebuah usaha pegangan kita dalam melaksanakan sebuah usaha pendidikan. Dan saya kira, kalau itu kita pegang teguh, maka akan mengarah ke sesuatu yang positif. Dan keliatannya UIKA ini tadinya orang bingung melihatnya, sejak awal yah, sejak saya masuk dulu itu, agak sedikit menerka-nerka. Tapi sekarang sudah mantap, maka ketiga pilar itu bisa jadi semacam patokan dalam melaksanakan program sehari-hari di UIKA. Mungkin bisa jalan sendiri-sendiri, akan tetapi kurang lengkap rasanya, apalagi untuk konsep Islam, tentu ini diharapkan bisa berjalan bersama-sama. (Rais, wawancara:2022).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian berkaitan dengan Konsep tiga pilar dakwah Mohammad Natsir dan relevansinya terhadap perkembangan dakwah UIKA Bogor, dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep tiga pilar dakwah yang dipelopori oleh Mohammad Natsir adalah upaya mengintegrasikan masjid, pesantren dan kampus, sebagai konsep dan metode dalam berdakwah. Masjid yang difungsikan bukan hanya untuk beribadah, melainkan benteng umat serta markaz pembinaan umat. Pesantren yang khas dengan tempat pengkajian dan pendalaman ilmu agama Islam, dibuat tidak hanya fokus ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari ilmu umum juga. Dan kampus sebagai tempat lahirnya para intelektual, diharapkan bisa menjadi pemimpin yang baik, dan bisa memadukan ilmu umumnya dengan ilmu agama, sehingga menghasilkan "Intelektual ulama, dan ulama yang intelektual".

Kedua, terkait relevansinya terhadap perkembangan dakwah di UIKA, ada dua poin yang didapatkan;

UIKA yang sejak awal pembangunannya sudah melibatkan pak Natsir, maka tidak heran jika kampus UIKA menjadi salah satu proyek penerapan konsep tiga pilar dakwah pak Natsir. Dalam turunannya, di UIKA sendiri berdiri pondok pesantren mahasiswa Ulil Albaab yang dibangun tahun 1987 sebagai pilar pesantren, kemudian Masjid Al Hijri II juga merupakan program dari masjid kampus, yang juga diusung oleh pak Natsir. Adapun penerapan konsep tiga pilar dakwah pak Natsir, yaitu islamisasi sains dan kampus, yang digaungkan oleh mantan rektor UIKA, Prof. A.M Saefuddin pada tahun 1987 lalu.

Kemudian terkait relevansi konsep tiga pilar dakwah ini, masih bisa dikatakan relevan dalam penerapannya di kampus UIKA Bogor, sebab integrasi atau kerjasama antara kampus, masjid dan pesantren masih bisa didapatkan di kampus UIKA. Seperti halnya penerapan program ISK, yaitu adanya delapan SKS mata kuliah keagamaan bagi fakultas non FAI, tidak hanya dijalankan oleh dosen, akan tetapi dibantu oleh mahasiswa Ulil Albaab. Masjid tidak hanya dipergunakan untuk ibadah saja, melainkan terbuka untuk seluruh kegiatan kampus, baik kegiatan akademik ataupun organisasi, dan juga pemanfaatan lantai satu (*basement*) sebagai ruang kelas mata kuliah umum, dan kantor pusat BKSPPI. Masjid juga dijadikan tempat pengkajian dan pengkaderan bagi mahasiswa Ulil Albaab dan juga basis pergerakan lembaga dakwah kampus (LDK).

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran untuk kedepannya terkait penerapan konsep tiga pilar dakwah dilingkungan UIKA, diantaranya: Petinggi UIKA Bogor diharapkan bisa mempertahankan implementasi dari konsep tiga pilar ini, dan tidak menghilangkan identitas UIKA sebagai kampus yang menerapkan konsep ini. ISK sebagai turunan dari konsep ini juga diharapkan bisa terlaksana dengan baik, juga seluruh elemen dari UIKA baik dosen, pegawai, dan mahasiswa paham akan urgensinya. Senantiasa mengadakan pengkajian dan pengembangan terhadap konsep ini, sebab masih sangat relevan dengan perkembangan zaman.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. 2012. *Gagasan Dakwah dan Gerakan Dakwah Natsir*. Yogyakarta, Gre Publishing.
- Al-Attas, S. M. N. 1999. *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Ardiansyah, M. Hafidhuddin, D. Mujahidin, E dan N. S. 2019. The Concept of Adb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*. 1(1)
- Bachtiar, T.A. 2017. *Setengah Abad Dewan Da'wah Berkiprah Mengokohkan NKRI*. Jakarta, Dewan Da'wah Indonesia

Fahrul, Ibdalsyah, Kamalludin

- Firdaus, R. 2020. Konsep Triple Helix Mohammad Natsir Relevansi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Da'i di Indonesia. *Rayah Al-Islam*. 4(02)
- Gunawan, I. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara
- Habibi, U. 2018. MODEL PENDIDIKAN KADER DA'I MOHAMMAD NATSIR. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1(02)
- Hafidhuddin, D. 2021. *Membangun Kemandirian Umat*. Bogor, UIKA Press
- Haidi, A.2019. Peran Masjid dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*. 2(02)
- Hakim, L. 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*. Jakarta Selatan, Republika.
- Hasan, W. 2021. *Menafsir Natsir : Kontekstualisasi Pemikiran Mohammad Natsir dalam Wacana dan Gerakan Kontemporer*. Bekasi, Natsir Corner
- Husaini, A. Noer, M. Habibi, U. 2017. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta, Dewan Da'wah Indonesia
- Khaerani, AI, & Manurung.W.R.A. *Metode Penelitian Kualitatif Case Study*
- Muhyani. 2019. *Metode Penelitian*. Bogor, UIKA Press
- Murjoko, A. 2020. *Mosi Integral Natsir 1950*. Bandung, Persispers.
- Natsir, M. (1987). Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia. Jakarta: Media Da'wah.
- Natsir, M. 1973. *Da'wah Dan Pembangunan*. Jakarta: Serial Media Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
- Natsir, M. 1990. Pidato Peresmian Markaz Al-Quds Al-Islamy, Padang.
- Natsir, M. 1996. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Capita Selecta
- Natsir, M. 2008. *Capita Selects 2*. Jakarta, PT Abadi.
- Natsir, M. 2008. *Capita Selects 3*. Jakarta, PT Abadi.
- Natsir, M. 2015. *Capita Selecta 1*. Jakarta Pusat, Lazis Dewan Da'wah.
- Natsir, M. Kearah Pembinaan dan Pembelaan Ummat; Innama Tunsharuna bi Dhu'afa'. Djakarta: Jajasan Masdjid Al-Munawwarah.

- Natsir, M. Sekitar Pembaharuan Pendidikan Nasional. Kiblat No. 2/XXVII
- Panitia Buku Peringatan Mohammad Natsir. 1978. *Muhammad Natir: 70 Tahun Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta, Pustaka Antara.
- Ramadhan, Hadi N. 2021. *Patah Tak Tumbuh, Hilang Tak Berganti*. Yogyakarta, Pro-U Media.
- Saefuddin, A.M. 2010. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta, PT PPA Consultans
- Saefuddin, AM. 1987. Fungsi Masjid sebagai Fakultas Dzikir dan Amal. Kumpulan Buletin Dakwah, No. 1 s/d 52.
- Saefudin, AM. 2003. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- Zubaidi, M. N. 2019. *Optimalisasi Tiga Pilar Dakwah (Masjid, Pesantren, Kampus)*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.